

Implementasi Dongeng Sains dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan
Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Annisa Yulistia
Universitas Lampung, Indonesia
Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
E-mail: annisa.yulistia@fkip.unila.ac.id

Ulwan Syafrudin
Universitas Lampung, Indonesia
Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
E-mail: ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id

Received: 01/03/2022

Revised: 30/04/2022

Accepted: 30/04/2022

DOI: 10.32332/elementary.v8i1.4610

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan sumber belajar dongeng sains. Penelitian ini dilaksanakan di kelas rendah (kelas 2) di salah satu sekolah negeri di Kabupaten Pringsewu. Jenis penelitian ini adalah action research atau penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu; 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi penilaian kinerja guru dan lembar observasi penilaian keterampilan berpikir kritis siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan dongeng sains dalam kegiatan belajar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada Siklus I sebesar 65 dengan kategori "cukup" (C) meningkat pada Siklus II sebesar 79,5 dengan kategori "baik" (B+).

Kata kunci: Dongeng sains, keterampilan, dan berpikir kritis.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini kini menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan, sebab ini merupakan masa golden age atau masa emas perkembangan anak. Dimana pentingnya stimulasi perkembangan diberikan pada

usia dini agar menjadi tumpuan anak untuk hidup dimasa yang akan datang. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan dilakukan secara berkelanjutan pada setiap kesempatan (Rantina et al, 2021). Guru dan orang tua dapat terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab, tanggung jawab dalam menstimulasi perkembangan ada pada guru dan orang tua dalam mendampingi anak agar dapat berkembang dengan baik.

Berbagai macam sumber belajar untuk anak usia dini dalam bentuk cerita sudah banyak terpampang di toko buku atau bahkan banyak tersedia secara online. Namun, dongeng yang khususnya dapat menstimulasi sikap sosial anak usia dini sebagai bahan belajar anak belum ditemukan. Orang tua kerap membacakan dongeng kepada anak usia dini menjelang tidur. Begitu pula dengan guru, dongeng dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk menstimulasi aspek perkembangan anak. Orang tua dan guru perlu dapat memilih dongeng mana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak atau usia anak (Rukiyah, 2018). Sebab, apabila bacaan dongeng itu tepat diberikan anak akan memberikan banyak manfaat. Salah satunya dapat membentuk karakter anak (Habsari, 2017).

Dongeng (*folktale*) dipahami sebagai cerita yang tidak sebenarnya terjadi dan seringkali berisi cerita yang tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2013:198). Cerita yang bersifat fiksi tersebut secara logika memang tidak bisa diterima oleh nalar. Namun, hal tersebut dapat menstimulasi daya imajinasi anak untuk terbawa dalam isi cerita.

Nurgiyantoro (2013:203-209) menyebutkan bahwa dongeng memiliki dua jenis berdasarkan kurun waktunya, yaitu; dongeng tradisional atau dongeng klasik, jenis dongeng yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus melalui tradisi lisan; dan dongeng modern, dapat dikategorikan kedalam genre cerita fantasi. Dalam dongeng modern, Cerita sengaja dikreasikan oleh pengarang dengan mencantumkan namanya secara sengaja dan sadar ditulis dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, selain bertujuan untuk memberikan cerita menarik dan ajaran moral tertentu, cerita juga tampil sebagai sebuah karya seni yang memiliki unsur estetika melalui kemenarikan cerita, penokohan, alur, dan stile. Sejalan dengan pendapat Saxby & Winch (1987:108), "*..we can now see that folk and fairy tales contribute to the mental health of children*". Kita dapat melihat bahwa dongeng berkontribusi terhadap kesehatan mental anak. Dipertegas oleh Soetantyo (2013), tokoh-tokoh yang diceritakan memberikan teladan bagi siswa. Sifat dan karakter anak cenderung untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan tokoh yang ada dalam dongeng.

Fairy tale is a learning method that is believed to contribute to the learning and planting the values in early childhood characters (Sayer et al., 2018). Dongeng sains memiliki unsur-unsur cerita yang dapat membangun cerita menjadi satu

keutuhan. Menurut Mitchel (2003:33-35), unsur literasi terdiri dari plot, karakter, setting, tema, stile, dampak emosional, dampak imajinasi, dan daya penglihatan. Sejalan dengan pendapat Huck (1987:17) mengenai unsur yang termasuk dalam penilaian literasi anak yaitu plot, setting, tema, karakter, stile, sudut pandang, dan format. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam cerita yaitu; 1) alur (plot), merupakan alur cerita yang terdapat dari awal hingga akhir cerita; 2) penokohan (characters), merupakan tokoh yang memiliki karakter atau sifat dalam cerita; 3) Tema; 4) Latar; 5) Sudut pandang (point of view); dan 6) Stile (gaya bahasa).

Pembelajaran dengan mengintegrasikan cerita dongeng dalam kegiatan belajar dapat memberi manfaat, salah satunya yaitu memberi kebermaknaan belajar dalam kelas (Wangid et al., 2018). Cerita dongeng yang digunakan sebagai media anak dalam kegiatan belajar juga dapat menanamkan karakter (Fitroh & Sari, 2015). Lain halnya dengan Elia (2010) yang berasumsi bahwa dalam kegiatan membaca cerita, anak dapat mengembangkan ide-ide baru, struktur dan skema serta dapat mencapai pada tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi. Manfaat lain dari bacaan dongeng untuk anak ditinjau dari jenis cerita yang berbasis kearifan lokal dapat menambah wawasan multikultural si pembaca .

Kemampuan berpikir kritis dapat melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut (Ennis, 1996). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu, mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi (Susanti et al., 2019). Berpikir kritis dapat diartikan sebagai interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi, dan argumentasi (Ahmatika, 2012).

Indikator berpikir kritis dalam scientific attitude adalah sebagai berikut: 1) membangun kebiasaan bertanya oleh siswa (Leicester & Taylor, 2010:8); 2) Fokus pada pertanyaan/masalah (Nitko & Brookhart, 2011; 234-236); 3) Finding out (mencari tahu jawaban dari pertanyaan/ masalah) (Leicester & Taylor, 2010:5); dan 4) inference (membuat kesimpulan) (Ennis, 2000:5-7).

Hasil pra-observasi di kelas 2 pada salah satu sekolah negeri di Kabupaten Pringsewu ditemukan bahwa dalam penggunaan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, siswa cenderung menggunakan buku teks kurikulum 2013. Hal ini membuat sebagian besar siswa mudah merasa bosan. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan tidak tertarik untuk belajar. Selain itu, jarang terlihat anak melakukan kegiatan tanya jawab dengan guru. Disisi lain dari penelusuran studi

dokumentasi, soal tes formatif yang diberikan guru berbentuk isian singkat, sehingga kurang memantik keterampilan berpikir kritis anak. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan sumber belajar dongeng sains yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak di kelas 2 SD (usia 8 tahun). Pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar dongeng sains tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan baik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode *action research* atau penelitian tindakan kelas. Kunandar (2010: 46) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas dua siklus. Satu siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar (SD) di Kabupaten Pringsewu yang berlokasi di Kecamatan Pardasuka. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 2A dan 2B yang berjumlah seluruhnya 40 siswa. Alat pengumpul data pada penelitian ini yaitu lembar observasi berpikir kritis siswa dan lembar observasi kinerja guru. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan lembar observasi untuk data kinerja guru dan lembar observasi untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun aspek yang dinilai pada kinerja guru adalah (1) prapembelajaran, (2) membuka pelajaran, (3) kegiatan inti, (4) penutup pelajaran. Aspek berpikir kritis siswa meliputi; 1) memiliki kebiasaan bertanya kepada guru; 2) fokus pada pertanyaan/masalah; 3) mencari tahu jawaban dari yang ditanyakan/masalah; 4) mampu menyimpulkan.

C. Hasil Penelitian dan Diskusi

1. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 1-2 November 2021 dan Siklus II pada 8-9 November 2021.

Siklus I, kinerja guru dalam pembelajaran dengan menggunakan dongeng sains sebagai sumber belajar mendapat nilai sebesar 72 dengan kategori "baik" (B) pada pertemuan 1 dan pada pertemuan 2 sebesar 75 dengan kategori "baik" (B).

Nilai rata-rata kinerja guru pada Siklus I yaitu sebesar 73,5 dengan kategori “baik”. Berdasarkan hasil observasi, keterampilan berpikir kritis siswa pada Siklus I pertemuan 1 sebesar 62 dengan kategori “cukup” (C+), dan pada pertemuan 2 sebesar 68 dengan kategori “baik” atau (B-). Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada Siklus I sebesar 65 dengan kategori “cukup” (C).

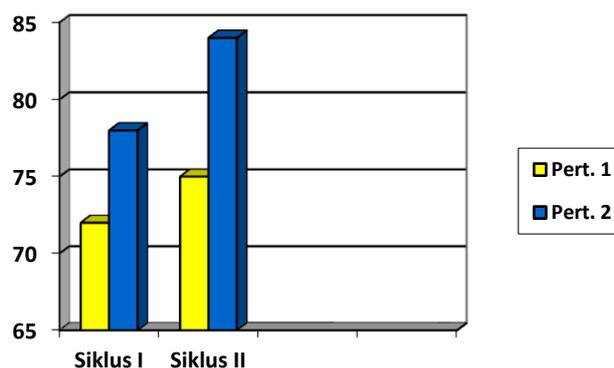
Siklus II, kinerja guru dalam pembelajaran dengan menggunakan dongeng sains sebagai sumber belajar pada pertemuan 1 mendapat nilai sebesar 78 dengan kategori “baik” (B+), sedangkan pada pertemuan 2 mendapat nilai sebesar 84 dengan kategori “sangat baik” (A-). Nilai rata-rata kinerja guru menggunakan dongeng sains dalam pembelajaran pada Siklus II sebesar 81 dengan kategori “sangat baik” (A-). Berdasarkan hasil observasi, keterampilan berpikir kritis siswa pada Siklus II pertemuan 1 mendapat nilai sebesar 75 dengan kategori “baik” (B), sedangkan pada pertemuan 2 mendapat nilai sebesar 84 dengan kategori “sangat baik” (A-). Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada Siklus II sebesar 79,5 dengan kategori “baik” (B+).

Kinerja guru dalam menggunakan dongeng sains yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sudah baik, hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan disetiap siklusnya dengan memperbaiki kekurangan dan kendala yang dihadapi pada pertemuan sebelumnya. Untuk melihat peningkatannya dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi nilai kinerja guru

	Siklus I	Siklus II
Pertemuan 1	72	78
Pertemuan 2	75	84
Rata-rata	73,5	81
Kriteria	<i>Baik (B)</i>	<i>Sangat baik (A-)</i>
Peningkatan		+7,5

Peningkatan nilai rata-rata kinerja guru pada Siklus I dan Siklus II lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Peningkatan nilai kinerja guru

(1) prapembelajaran, (2) membuka pelajaran, (3) kegiatan inti, (4) penutup pelajaran

Hasil pengamatan kinerja guru pada prapembelajaran pada Siklus I dan Siklus II sudah menunjukkan hasil yang baik dengan berkoordinasi dengan teman sejawat untuk menyiapkan berbagai keperluan media pendukung selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan kinerja guru pada indikator membuka pembelajaran pada pada Siklus I masih kurang memperhatikan apersepsi yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Apersepsi yang dilakukan hanya mengulas pembelajaran pada hari sebelumnya. Namun pada Siklus II sudah mampu menunjukkan apersepsi yang sesuai dengan kegiatan dan materi yang akan siswa bangun melalui kegiatan eksperimen yang tersirat dalam dongeng sains.

Hasil pengamatan indikator kegiatan inti pada Siklus I masih belum optimal dilakukan khususnya pada kegiatan mendongeng untuk siswa. Mendongeng yang dilakukan dengan metode gerak tangan. Setelah dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan, Siklus II mengalami peningkatan dengan menggunakan berbagai metode dan media pendukung seperti boneka tangan. Siswa lebih antusias dan lebih tergerak untuk mendengar cerita dan melakukan eksperimen yang tertuang dalam cerita dongeng sains.

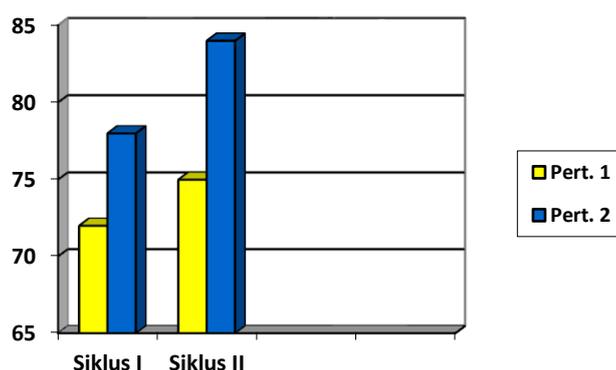
Hasil pengamatan pada kegiatan penutup pada Siklus I belum optimal, siswa belum mampu menyimpulkan hasil kegiatan dengan baik. Pada pelaksanaan tes formatif pun mendapat hasil yang kurang maksimal. Pada Siklus II mengalami peningkatan, terlihat antusias dan perasaan siswa ketika proses pembelajaran selesai.

Berdasarkan pengamatan keterampilan berpikir kritis siswa memperlihatkan adanya peningkatan di setiap siklus. Untuk melihat peningkatannya dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi nilai pengamatan keterampilan berpikir kritis

	Siklus I	Siklus II
Pertemuan 1	62	75
Pertemuan 2	68	84
Rata-rata	65	79,5
Kriteria	<i>Cukup (C)</i>	<i>Baik (B+)</i>
Peningkatan		+14,5

Peningkatan nilai rata-rata kinerja guru pada Siklus I dan Siklus II lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Peningkatan nilai pengamatan keterampilan berpikir kritis

2. Diskusi dan Capaian Tujuan Penelitian

Berdasarkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada aspek kebiasaan bertanya pada guru mendapat poin tertinggi diantara tiga aspek lainnya. Hal ini terlihat antusias siswa dalam mengajukan pertanyaan berdasarkan kegiatan eksperimen yang dilakukan setelah mendengarkan dongeng sains yang dibacakan oleh guru. Dongeng sains berisi cerita yang menyisipkan materi sains beserta praktikumnya, sehingga siswa dapat tergerak untuk melakukan praktikum yang ada dalam buku. Dengan adanya praktikum yang ada pada buku siswa, hal ini dapat memberikan pembelajaran yang penuh makna, sehingga dapat dengan mudah masuk dalam ingatan siswa (Wangid et al., 2018).

Pada aspek kedua yaitu fokus pada pertanyaan atau masalah yang disajikan, mendapat poin paling kecil diantara ketiga aspek lainnya. Hasil observasi pada pertemuan 1 menunjukkan bahwa siswa kurang fokus terhadap permasalahan dan merasa bingung. Namun pada pertemuan 2, guru memperbaiki pembelajarannya dengan merefleksikan kegiatan pembelajaran di pertemuan 1 sehingga dapat meningkatkan aspek tersebut. Aspek fokus pada permasalahan merupakan aspek yang penting dalam berpikir kritis siswa. Sesuai dengan pendapat Kurniasih (2012:113) bahwa kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa akan dapat mengartikan permasalahan yang ada, mencari dan menentukan solusi yang tepat dan logis dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, siswa akan mampu mencari solusi yang baik ketika muncul suatu permasalahan.

Pada aspek ketiga yaitu mencari tahu jawaban dari yang ditanyakan atau mencari solusi permasalahan. Pada pertemuan 1, terlihat siswa masih terlihat kesulitan dalam mencari solusi permasalahan dan kurang berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Pada pertemuan 2 sudah mulai berani bertanya, sehingga dalam mencari solusi permasalahan nampak lebih mudah dilakukan oleh siswa dalam kegiatan eksperimen secara berkelompok. Dari sini, individu perlu secara aktif dan terampil membuat konsep, menerapkan, menganalisis,

mensintesis, dan mengevaluasi informasi untuk mencapai jawaban atau kesimpulan (Costa and Kallick, 2014). Berpikir kritis dapat membantu siswa untuk terbiasa mandiri dan mampu memecahkan masalah (Zubaidah, Corebima, Mahanal, & Mistianah, 2018).

Pada aspek mampu menyimpulkan pada Siklus I, sebagian besar siswa masing berada pada kategori cukup. Artinya, siswa masih belum mampu menyimpulkan hasil eksperimen dengan baik. *Science activity* pada konsep mengenal proses fotosintesis, siswa diberi kegiatan untuk menanam biji kacang hijau dengan media kapas dan air yang diletakkan di dua tempat berbeda (di tempat gelap dan tempat terang). Hal ini supaya siswa mendapat pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, namun masih belum mampu menyimpulkan hasil kegiatannya. Pada pertemuan 2 mulai ada peningkatan, siswa mulai dapat menyimpulkan dengan baik dan logis. Siswa yang belajar dengan masalah kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Fitriani et al., 2020).

Penggunaan dongeng dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan adanya kegiatan-kegiatan eksperimen yang ada dalam dongeng, serta ajakan tokoh dongeng yang secara implisit mengajak pembaca untuk melakukan eksperimen dapat memberikan kebermaknaan pembelajaran kepada siswa. Dongeng yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran mampu memberi suasana yang bermakna dalam kelas (Wangid et al., 2018). Tidak hanya itu, hadirnya dongeng yang berupa buku cerita bergambar mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi lainnya, yaitu berpikir kreatif (Yulistia, 2019). Dongeng mampu memberikan peran yang sangat esensial dalam pembelajaran, yaitu mampu menanamkan pendidikan karakter dalam diri siswa (Soetantyo, 2013).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas rendah (kelas 2) dapat disimpulkan bahwa penggunaan dongeng sains dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu alternative penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam implementasinya, siswa diharapkan selalu dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru juga perlu melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa untuk berpikir kritis, sehingga dapat memantik siswa untuk melakukan tanya jawab dan bertukar informasi dua arah antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Selain itu, penggunaan sumber belajar yang bervariasi seperti dongeng sains dapat digunakan untuk mengajak siswa melakukan eksperimen berdasarkan dari alur cerita dan ajakan-ajakan tokoh cerita yang secara implisit mengajak siswa untuk melakukan eksperimen saintifik. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat memicu siswa untuk fokus pada permasalahan dan dapat mencari solusi permasalahan yang tepat dan logis.

Dilihat dari hasil nilai pengamatan selama kegiatan penelitian berlangsung menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kinerja guru pada Siklus I sebesar 73, 5

meningkat pada Siklus II sebesar 81. Sedangkan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis pada Siklus I sebesar 65 meningkat pada Siklus II sebesar 79,5. Dengan demikian, maka implementasi dongeng sains dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dongeng sains dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil capaian tujuan penelitian, maka penggunaan dongeng sains dapat direkomendasikan kepada guru dan orang tua sebagai sumber belajar anak maupun siswa di sekolah guna menstimulasi berbagai aspek perkembangan dan khususnya merangsang keterampilan berpikir kritis anak.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala SD N 3 Pardasuka Pringsewu serta wali Kelas I yang turut membantu dalam penelitian ini.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

Dalam penelitian ini, AY berkontribusi sebagai pembuat proposal, instrument penelitian, mengolah data hasil penelitian, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian.

Peneliti lain yaitu US berkontribusi dalam mengolah data penelitian, mencari jurnal ilmiah yang tepat untuk publikasi, dan membuat artikelnya.

G. Referensi

- Ahmatika, D. (2012). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan inquiry/discovery. *Jurnal Euclid*, 3(1), 394-403.
- Costa, A. & Kallick. B. (2014). *Dispositions: Reframing teaching and learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Elia, Iliada, et al. (2010). The role of picture in picture books on children's cognitive engagement with mathematics. *European Early Childhood Education Research Journal*. 18,3.
- Ennis, R.H. 2000. *Critical Thinking: A Streamlined Conception*. Urbana: University of Illinois.
- Ahmatika, D. (2012). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan inquiry/discovery. *Jurnal Euclid*, 3(1), 394-403.
- Fitriani, A., Zubaidah, S., Susilo, H., & Al Muhdhar, M. H. I. (2020). PBLPOE: A learning model to enhance students' critical thinking skills and scientific attitudes. *International Journal of Instruction*, 13(2), 89-106. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1327a>
- Fitroh, S., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2).

- Habsari, Zakia. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Bibliotika*, 1(1), 21-29.
- Rantina, Mahyumi., Hasmalena, & Nengsih Yanti K. (2021). Stimulasi Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*, 5 (2), 1578-1584. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.891
- Rukiyah. 2018. Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *ANUVA*, 2(1), 99-106.
- Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta Lim Journal*, 25(2). <https://doi.org/10.15548/jt.v25i2.458>
- Soetantyo, S. P. (2013). Peranan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 44-51. <https://doi.org/10.33830/jp.v14i1.355.2013>
- Susanti, E., Taufiq, M., Hidayat, M. H., & Machmudah. (2019). Kemampuan berpikir kritis siswa SDN Margorejo VI Surabaya melalui Model Jigsaw. *Bioedusiana*, 4(1).
- Wangid, M. N., Mustadi, A., & Putri, A. R. (2018). Fairy story integration for meaningful classroom. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVII(2), 161-169.
- Yulistia, A. (2019). Scientific-based approach pictorial storybook for eliciting creative thinking and collaborative skills. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(2), 172-181. <https://doi.org/10.21831/jpe.v7i2.16297>